

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang kaya terutama dalam hal sumber daya alam, karenanya berkembang istilah negeri yang *gemah ripah loh jinawi* artinya Indonesia merupakan negeri yang murah akan sumber daya alamnya sebagai pendukung pendapatan bagi bangsanya. Namun demikian kekayaan alam yang melimpah tidak akan berarti apa-apa kecuali didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, karena “Kekayaan alam bukanlah segalanya dalam menentukan kemajuan bangsa tetapi kualitas hubungan antar manusia yang baik, kepercayaan, tanggung jawab, bekerja keras adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang penting”<sup>1</sup> sebagai pendukung bagi kemajuan bangsa. Intinya karakter manusialah yang akan menentukan bagaimana sumber daya alam atau sumber daya yang lain itu bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil dan lemah, melainkan anak merupakan suatu kondisi dimana karakter kepribadiannya senantiasa berkembang. “Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah

---

<sup>1</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: tp., 2012), hal. 1.

tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar”.<sup>2</sup> Itulah anak, generasi yang berperanan akan menjadi penyambung lintasan generasi ke generasi berikutnya. Karena tidak mungkin manusia akan berkarya selamanya, sebab pada saatnya setiap manusia akan mengalami tutup usia.

Kebutuhan akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia, terlebih pada Era Globalisasi sekarang ini, untuk membentuk dan membina seorang individu agar menjadi manusia yang berkualitas, pendidikan merupakan jalan satu-satunya. Itulah sebabnya pendidikan nasional difungsikan dan ditujukan untuk pengembangan aspek-aspek karakteristik manusia yang bermartabat sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Maka dari itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Yaitu manusia yang merupakan bagian dari

---

<sup>2</sup> Hijriati, *Pengembangan Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ArRaniry Banda Aceh, Volume III. Nomor 1. Januari – Juni 2017), hal. 76.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

“Sejumlah aset yang secara potensial diyakini akan memberikan daya kekuatan atau pengembang kepada suatu aktivitas produktif”.<sup>4</sup>

Berdasar pandangan sebagaimana paragraf di atas, asumsi bahwa pendidikan karakter itu harus dimulai sejak anak usia dini menjadi pandangan yang ideal. Karena untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang berkarakter sangat tepat dimulai dari masa usia dini yang dilakukan melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu satuan pendidikan yang diberikan ataupun ditunjukkan untuk anak usia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal bagi seorang anak.

Praktek di masyarakat, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan melalui layanan pendidikan baik itu formal maupun informal. Di antara bagian dari penyelenggara pendidikan anak usia dini yaitu TK (Taman Kanak-Kanak), RA (Raudhatul Athfal), KB (Kelompok Bermain), serta TPA (Taman Penitipan Anak) dan bentuk lain yang sederajat.

Sujiono dalam Khadijah mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah “Anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak”.<sup>5</sup> Karena pada usia tersebut merupakan masa *Golden Age*, ialah “Masa

---

<sup>4</sup> Soetandyo Wignjosoebroto, *Manusia dan Maknanya dalam Pembangunan - sebuah Pengantar Kearah Pemahaman tentang Konsep-Konsep Dasar Tentang Pengembangan Manusia sebagai Sumberdaya dan dalam kapasitasnya yang seutuhnya*, (Makalah tidak diterbitkan), hal. 1.

<sup>5</sup> Khadijah. dkk, *Pola pendidikan Anak Usia Sekolah Dalam Sekolah dan Masyarakat*. (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal.13.

yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan”.<sup>6</sup>

Banyak indikator pengembangan pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan karakter, salah satu di antaranya adalah pengembangan karakter kemandirian. Yaitu “Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan tanggung jawabnya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri dalam masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya)”.<sup>7</sup> Kemandirian pada anak meliputi keberanian untuk tampil didepan umum, tanggung jawab terhadap tugasnya, merapikan peralatan mainan maupun perlengkapan makanannya sendiri. Kemandirian pada anak usia dini harus sudah dilatih sedini mungkin, agar mereka mampu dalam menghadapi masalah mereka pada masa mendatang. Karena kemandirian anak yang tidak ditanamkan sejak usia dini akan mengakibatkan menjadi individu yang banyak bergantung pada orang lain.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan karakter kemandirian anak tidaklah mudah, bahkan kerap kali mengalami suatu kemunduran. Kesulitan pengembangan karakter kemandirian anak itu tentu diasumsikan oleh banyak sebab, di antaranya adalah karena anak usia dini masih berada pada usia prasekolah secara psikologis masih sangat menonjol keinginannya untuk bermain bukan untuk belajar, anak masih banyak terpengaruh oleh bagaimana kondisi keluarganya apabila keluarganya

---

<sup>6</sup> Elis Supartini dan Dini Wati, *Modul Guru Pembelajar Taman Kanak-Kanak – Pedagogik: Karakteristik Anak usia Dini Profesional: Masalah dan Penanganan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), hal. 1.

<sup>7</sup> Khadijah. *Pendidikan Prasekolah*. (Medan: Perdana Publishing, 2016). hal. 60.

mendukung dengan baik maka akan semangat belajarnya namun sebaliknya apabila keluarganya kurang mampu memberi dukungan terutama secara kognitif anak juga mengalami hambatan. Terutama berkait dengan kemandirian, anak mempunyai banyak hambatan salah satu di antaranya adalah karena anak masih banyak bergantung pada orang lain terutama orang tuanya.

Berkaitan dengan upaya pengembangan kemandirian anak, seorang guru di Raudhatul Athfal harus dapat memilih metode dan media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemandirian anak. Metode merupakan suatu “Upaya ataupun cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.<sup>8</sup> Dengan metode pembelajaran yang tepat maka keberhasilan pembelajaran akan dapat ditopang dengan baik.

Penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk suatu tujuan dalam pembelajaran bagi anak-anak usia dini menjadi sesuatu yang niscaya, karena metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi anak sangat menentukan bagaimana pencapaian tujuan pembelajaran itu dapat dicapai. Bahkan lebih dari itu, media pembelajaran yang representatif pun juga sangat membantu bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Disinilah kombinasi antara metode dan media pembelajaran harus bisa saling mendukung sehingga pada kegiatan pembelajaran segala sesuatu yang bersifat verbal akan dapat dicerna dengan mudah oleh anak. Maka dalam

---

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 205.

konteks perkembangan teknologi digital pemanfaatan teknologi digital seperti halnya audio visual sangat berperan penting.

Pengembangan karakter kemandirian anak usia dini pada lembaga pendidikan anak usia dini sangatlah sulit. Pada Raudhatul Athfal Ar-Rohmah Kalibatur Kalidawir ketuntasan pembelajaran dalam hal pengembangan karakter anak belumlah mencapai standar yang mencukupi. Untuk itulah guru haruslah senantiasa berusaha bagaimana kegiatan pembelajaran itu dapat mencapai ketuntasan yang baik.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan penyebab rendahnya pencapaian ketuntasan belajar anak meliputi aspek-aspek yang kompleks, karena tidak semata bersumber dari permasalahan di sekolah, melainkan juga berkait dengan permasalahan dari lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga antara lain karena pada umumnya anak-anak berasal dari pasangan usia muda yang masih mempunyai satu orang anak sehingga ada overprotektif dari orang tuanya terutama ibu. Pada sisi lain permasalahan sistem pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode yang konvensional yang disebabkan oleh adanya sumber daya yang kurang memenuhi karena pada dasarnya fasilitas yang ada cukup representatif untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih komprehensif menggunakan multimedia, sehingga ketertarikan anak dalam pembelajaran juga berkurang. Dilihat dari sudut lingkungan masyarakat, ada kecenderungan mengutamakan anak-anak karena memang keadaan lingkungan yang memerlukan perhatian khusus terhadap anak.

Berdasarkan kajian singkat sebagaimana paparan di atas berarti perlu adanya terobosan dalam kegiatan pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran bisa tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan ketuntasan belajar anak dalam hal pengembangan karakter dengan mengangkatnya dalam sebuah judul skripsi “Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian tindakan kelas di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan karakter kemandirian anak di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur?.
2. Bagaimana peningkatan karakter kemandirian anak di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan karakter kemandirian anak di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan karakter kemandirian anak di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Sekolah (Kepala Sekolah dan Guru)

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh kepala sekolah dan guru, maupun penentu kebijakan lainnya sebagai referensi guna penerapan metode bercerita untuk meningkatkan karakter kemandirian anak usia dini pada Raudhatul Athfal.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini merupakan tahap awal penelitian, maka bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk memasuki penelitian secara lebih mendalam tentang penerapan metode bercerita dengan media audio visual bagi anak usia dini.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Apa yang dimaksud dengan hipotesis dikemukakan oleh para ahli penelitian, antara lain pengertian hipotesis dikemukakan sebagai “jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis”,<sup>9</sup> atau “pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran pendapat tersebut masih perlu diuji atau dibuktikan”.<sup>10</sup> Dengan demikian hipotesis merupakan kesimpulan sementara

---

<sup>9</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 41.

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 75.



yang diberikan oleh peneliti, dan kebenarannya masih perlu diuji dengan mengadakan penelitian lapangan.

Hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: “Jika metode bercerita dengan media audio visual diterapkan dengan baik, maka karakter kemandirian anak di Raudhatul Arrohmah Kalibatur, akan meningkat”.

## **F. Definisi Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, perlu dikemukakan definisi istilah yang penting dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Konseptual**

#### **a. Metode bercerita**

Metode merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *method* yang artinya “Cara, proses, metoda”,<sup>11</sup> menjadi bahasa Indonesia metode dengan makna yang sama, atau menurut Djamarah sebagaimana dikutip Susanto, metode secara termlologis mempunyai arti sebagai “Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dapat dianggap suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan segala sesuatu”,<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Achmad Mulyani, dkk., *Kamus Cerdas Bahasa Inggris (Inggris-Indonesia)*, (Bandung: M2S, 1999), hal. 435.

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 153.

Kata bercerita berasal dari kata cerita, dalam bahasa Inggris *story*,<sup>13</sup> pada kegiatan belajar mengajar menurut Rosari bercerita dimaknakan sebagai berikut:

Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampai-kannya dengan menarik.<sup>14</sup>

Memperhatikan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penuturan secara lisan kepada anak-anak baik dengan alat atau tanpa alat bantu dalam bentuk pesan, informasi atau dongeng yang disampaikan secara menyenangkan.

#### b. Media audio visual

Media audio visual merupakan kata serapan dari bahasa asing yang telah memasuki perbendaharaan bahasa Indonesia. Berkaitan dengan pengertian media audio visual Waryanto mengemukakan:

Media audio-visual disebut juga sebagai media video. Video merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media video terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mulyani, *Kamus...*, hal. 701.

<sup>14</sup> Yosephine Priscilia Putri Rosari, *et.all.*, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perilaku Moral" dalam *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Volume 2 No. 1 Tahun 2014), hal. 5.

<sup>15</sup> Nur Hadi Waryanto, *Pembinaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran*, (Makalah disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat untuk Guru-guru MIPA SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Bantul dalam Penggunaan Audio Visual dalam Menunjang

Maka media audio visual dapat dikemukakan sebagai media pembelajaran yang bisa menampilkan suara dan gambar bergerak/diam sekaligus, sehingga anak-anak bisa mendengarkan suara sekaligus bisa melihat penampilan melalui gambar hidup.

c. Karakter kemandirian anak

Ada dua kata yang penting dijelaskan dalam rangkaian kalimat karakter kemandirian anak, ialah karakter dan kemandirian, yang sebenarnya dua kata tersebut memiliki konteks pengertian sendiri-sendiri. Karakter dalam bahasa Inggris *character* berarti sifat.<sup>16</sup> Kemandirian dari kata mandiri menjadi kemandirian berarti “hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain”.<sup>17</sup> Maka karakter kemandirian anak yang dimaksud pada pengertian tulisan ini adalah sifat dapat melakukan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan orang lain atas kepentingan anak sendiri, dalam kaitan ini anak dibatasi pada usia 5-6 tahun.

## 2. Operasional

Adapun dari sudut operasional pengertian judul penelitian tentang Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur adalah penelitian tentang sifat dapat melakukan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan orang lain atas

---

Pembelajaran pada tanggal 18 Januari 2007 di SMA N 1 Bantul: Makalah tidak diterbitkan), hal. 6.

<sup>16</sup> Mulyani, dkk., *Kamus...*, hal, 67.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 555.

kepentingan anak sendiri atau kemandirian anak pada usia 5-6 tahun yang diukur dengan menggunakan observasi, tanya jawab dan dokumentasi yang hasilnya ditransformasikan ke dalam skor berskala Likert.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan laporan penelitian ini dikemukakan dalam enam bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Laporan tersusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan memuat kajian tentang pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori memuat pembahasan tentang metode bercerita, media audio visual, karakter kemandirian anak usia 5-6 tahun, peranan metode bercerita dengan media audio visual dalam meningkatkan karakter kemandirian anak, studi pendahuluan dan paradahuluan dan paradigm penelitian.

Bab III Metode penelitian memuat kajian tentang jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan tindakan, dan prosedur kerja penelitian.

Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian memuat pembahasan tentang Deskripsi latar obyek penelitian dan deskripsi hasil penelitian setiap siklus.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, memuat pembahasan penerapan siklus I, Pembahasan penerapan siklus II dan pembahasan penerapan siklus III.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan pembahasan dan saran/rekomendasi.